



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA TELEGRAM TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM MENGKONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI

Ni Kade Suputri¹, Ni Nyoman Hartati², Suratiah³, I Dewa Ayu Ketut Surinati⁴,
Nengah Runiari⁵, Ida Erni Sipahutar⁶, Ni Luh Ketut Suardani⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: kdsuputri17@gmail.com¹, ninyomanhartati@gmail.com²,
suratiahpoltekkesdps@gmail.com³, dwayu.surinati@yahoo.com⁴,
runiarijpk@gmail.com⁵, idasipahutar26@gmail.com⁶,
ketutsuardani33@gmail.com⁷

Abstrak

**Penulis
Korespondensi:**
Ni Nyoman
Hartati

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

E-mail:
ninyomanhartati
@gmail.com

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global, khususnya pada remaja putri, dan menjadi isu penting di Indonesia. Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan anemia yang berdampak negatif pada kesehatan, prestasi belajar, serta produktivitas. Pemerintah telah menjalankan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya menurunkan angka anemia dan stunting. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena rendahnya kepatuhan konsumsi TTD pada remaja. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media Telegram terhadap efikasi diri dalam mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 6 Denpasar. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel sebanyak 60 responden dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Variabel independen adalah pendidikan kesehatan melalui Telegram, dan variabel dependen adalah efikasi diri. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner efikasi diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Intervensi dilakukan satu kali melalui Telegram Bot selama 30 menit. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil menunjukkan nilai p-value = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan media Telegram terhadap efikasi diri remaja dalam mengonsumsi TTD. Media Telegram efektif digunakan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD.

Kata Kunci: anemia, remaja putri, efikasi diri

Abstract

Anemia is one of the global health problems, particularly among adolescent girls, and remains a critical issue in Indonesia. Anemia in adolescent girls can cause anemia which hurts health, academic achievement, and productivity. The

government has implemented the Iron Supplement Tablet (TTD) program to reduce anemia and stunting rates. However, its implementation has not been optimal due to the low compliance among adolescents in consuming TTD. One contributing factor is the low level of self-efficacy. This study aims to determine the effect of health education using the Telegram platform on self-efficacy in consuming TTD among female students at SMPN 6 Denpasar. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 60 respondents were selected using stratified random sampling. The independent variable was health education via Telegram, while the dependent variable was self-efficacy. The instrument used was a self-efficacy questionnaire, which had been tested for validity and reliability. The intervention was delivered once via Telegram Bot for 30 minutes. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed a p-value of 0,000 (<0,05), indicating a significant effect of health education via Telegram on adolescents' self-efficacy in consuming TTD. Telegram is proven to be an effective educational medium to enhance self-efficacy and improve TTD consumption compliance among adolescent girls.

Keywords: *anemia, adolescent girls, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai oleh pertumbuhan fisik dan kebutuhan nutrisi yang meningkat, termasuk kebutuhan zat besi. Kekurangan zat besi pada remaja putri dapat menyebabkan anemia yang berdampak negatif pada kesehatan, prestasi belajar, serta produktivitas. Anemia juga berisiko memengaruhi kesehatan reproduksi di masa depan⁽¹⁾. Anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin di bawah 12 g/dl pada wanita. Kondisi ini menurunkan kemampuan darah membawa oksigen ke seluruh tubuh sehingga menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi, serta melemahkan daya tahan tubuh. Pada remaja putri, anemia umumnya disebabkan oleh asupan zat besi yang kurang dan kehilangan darah saat menstruasi⁽²⁾.

Masalah anemia pada remaja putri bersifat global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2019 bahwa Indonesia menempati peringkat kelima di Asia Tenggara dalam prevalensi anemia pada remaja putri, yaitu sebesar 24,04%. Angka ini menunjukkan masih tingginya beban anemia di kalangan remaja putri⁽³⁾. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi anemia nasional pada remaja usia 15-24 tahun mencapai 48,9%. Prevalensi anemia pada wanita usia subur juga masih

tinggi, yaitu sebesar 17%. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara anemia pada remaja dengan anemia saat kehamilan di kemudian hari⁽⁴⁾. Prevalensi anemia di tingkat daerah pada remaja putri di Provinsi Bali mencapai 27,1%. Khusus di Kota Denpasar, prevalensi anemia pada remaja putri tahun 2019 mencapai 45,9% dengan kelompok usia rata-rata 12–17 tahun. Data dari Puskesmas I Denpasar Selatan pada September 2023 menemukan 112 kasus anemia dari 700 siswi SMPN 6 Denpasar yang diperiksa⁽⁵⁾.

Pemerintah telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) secara berkala di sekolah-sekolah untuk menanggulangi anemia. Program ini diharapkan dapat menekan angka kejadian anemia pada remaja putri. Namun, kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD masih menjadi kendala utama dalam efektivitas program. Hasil studi pendahuluan di SMPN 6 Denpasar menunjukkan dari 50 remaja putri yang diwawancarai, hanya 40% yang rutin mengonsumsi empat tablet per bulan. Sisanya hanya mengonsumsi TTD 1–2 kali per bulan, jauh dari anjuran. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kepatuhan masih perlu dioptimalkan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu dalam menjalankan perilaku yang dianjurkan. Remaja dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu mempertahankan perilaku sehat termasuk rutin mengonsumsi TTD. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri menjadi salah satu solusi kunci dalam mengatasi permasalahan ini.

Pendidikan kesehatan berbasis media teknologi menjadi salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan efikasi diri. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah aplikasi Telegram yang memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara interaktif dan fleksibel⁽⁶⁾. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media Telegram terhadap efikasi diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 6 Denpasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimental dengan rancangan *one-group pre-post test design*. Penelitian dilakukan di SMPN 6

Denpasar, pada tanggal 5-26 April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas VIII di SMPN 6 Denpasar sebanyak 245 orang dengan besar sampel sebanyak 60 orang yang diambil dengan teknik *stratified sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 6 Denpasar yang mendapatkan Tablet Tambah Darah, memiliki *smartphone* memiliki aplikasi Telegram dan bersedia menjadi responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer meliputi identitas responden serta hasil pengukuran efikasi diri menggunakan kuisisioner efikasi diri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah. Kuisisioner efikasi diri telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari pemberian penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan, isi, dan cara pengisian kuisisioner hingga mereka benar-benar memahami pengukuran efikasi diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Setelah penjelasan, responden mengisi kuisisioner efikasi diri (*pre-test*) selama ± 12 menit. Selanjutnya, responden dikumpulkan dalam satu ruangan, dipastikan tidak menggunakan *handphone* untuk membuka aplikasi selain Telegram, dan diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media Telegram yang dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan durasi 45 menit, terdiri dari 30 menit pemberian materi dan 15 menit persiapan teknis. Setelah intervensi, dilakukan jeda waktu selama dua minggu untuk memberi kesempatan penerapan materi, kemudian responden kembali mengisi kuisisioner efikasi diri (*post-test*) selama ± 12 menit.

Seluruh data hasil pengisian kuisisioner direkapitulasi ke dalam master tabel dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji *wilcoxon* sesuai dengan Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa idealnya jarak antara *pretest* dan *posttest* adalah 15-30 hari untuk memastikan bahwa informasi yang telah disampaikan dapat bertahan lama. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji nonparametrik, yaitu uji peringkat bertanda *wilcoxon*, dengan tingkat kesalahan (α) 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dengan jumlah responden 60 orang sebelum dan setelah perlakuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Berdasarkan Efikasi Diri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Telegram di SMPN 6 Denpasar

N	Sebelum	Setelah
<i>Mean</i>	32,7	42,4
<i>Median</i>	33,5	45

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai rerata efikasi diri setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 42,4 dan nilai *median* efikasi diri sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 33,5 dan efikasi diri setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 45

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan melalui Media Telegram di SMPN 6 Denpasar

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	36	60,0
Tinggi	24	40,0
Total	60	100,0

Berdasarkan pada tabel 2, menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori efikasi diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *telegram bot* terbanyak berada pada kategori efikasi diri rendah yaitu berjumlah 36 orang (60,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih tergolong rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun dkk yang menyatakan dari 112 responden dengan nilai rata-rata efikasi diri sebesar 43,20, sebanyak 52% responden mengalami efikasi diri rendah dan 48% berada pada kategori efikasi diri tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri dapat mempengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yang berdampak pada keberhasilan program pemerintah dalam upaya pencegahan anemia⁽⁸⁾.

Secara teoritis, efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor penting yang berperan adalah tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula efikasi dirinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan aspek kognitif yang berperan dalam pembentukan efikasi diri, karena tindakan seseorang umumnya diawali dari proses kognitif atau pengetahuan yang dimiliki. Seseorang dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki efikasi diri yang rendah dalam menjalankan perilaku kesehatan, termasuk konsumsi tablet tambah darah⁽⁹⁾.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan yang memadai sangat penting dalam membentuk efikasi diri remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi efektif untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus efikasi diri. Sejalan dengan teori Albert Bandura, efikasi diri terbentuk melalui proses kognitif individu yang memungkinkan seseorang mempercayai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, serta mengatasi tantangan. Remaja dengan efikasi diri tinggi akan lebih termotivasi dan percaya diri untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah, sedangkan remaja dengan efikasi diri rendah cenderung ragu dalam menjalankan perilaku tersebut⁽¹⁰⁾.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Telegram di SMPN 6 Denpasar

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	11	18,3
Tinggi	49	81,7
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media Telegram berada pada kategori efikasi diri tinggi, yaitu sebanyak 49 orang (81,7%). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri setelah intervensi diberikan. Hal ini senada dengan penelitian Amperatmoko dkk yang menyatakan bahwa dari 60 responden, sebanyak 52 orang (87%) memiliki efikasi diri tinggi setelah diberikan intervensi serupa⁽³⁾. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan

dengan media Telegram dapat berperan dalam meningkatkan efikasi diri remaja putri. Notoatmodjo menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan perilaku melalui penguatan tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan (*kognitif*), remaja menjadi lebih memahami pentingnya konsumsi tablet tambah darah, yang kemudian mempengaruhi sikap (*afektif*) dan kebiasaannya (*psikomotor*)⁽⁷⁾.

Peran media sosial, seperti Telegram Bot, memberikan pendekatan baru dalam penyampaian pendidikan kesehatan. Materi dapat disampaikan secara menarik, mudah diakses, dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta melalui fitur interaktif. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang mempermudah masyarakat mendapatkan informasi kesehatan secara efektif. Media sosial juga memberikan stimulus visual dan audio yang dapat mempercepat pemahaman peserta didik⁽⁷⁾. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan Telegram Bot sebagai media pendidikan kesehatan tidak hanya efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinan diri remaja untuk disiplin dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Sesuai teori Gestalt, pembelajaran yang baik terjadi saat individu memperoleh *insight*, yaitu pemahaman yang mendalam melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, media Telegram Bot mampu membantu remaja mengatasi masalah anemia secara mandiri dan berkelanjutan⁽¹⁾.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Telegram terhadap Efikasi Diri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMPN 6 Denpasar Tahun 2024

<i>Post-Pre</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Z	P-value
<i>Negative Ranks</i>	8	14,0	-4,984	0,000
<i>Positive Ranks</i>	50	83,0		
<i>Ties</i>	2	3,0		
Total	60	100,0		

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan melalui media Telegram Bot terhadap efikasi diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan

tentang tablet tambah darah terhadap pengetahuan dan efikasi diri pada remaja putri, dimana diperoleh $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan efikasi diri⁽¹⁴⁾.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sulistiawati, yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Telegram sebagai media pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$), dengan selisih rerata skor sebesar 13,8. Temuan ini mendukung bahwa media Telegram efektif dalam menyampaikan materi pendidikan kesehatan yang berdampak pada peningkatan pengetahuan individu⁽¹²⁾.

Menurut teori Notoatmodjo, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh paparan informasi yang diterima melalui berbagai sumber, seperti sekolah, media massa, organisasi masyarakat, dan media sosial. Semakin banyak informasi yang diterima, dipahami, dan diinternalisasi, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki individu. Pengetahuan yang meningkat akan mempengaruhi pembentukan efikasi diri, karena kognitif menjadi dasar utama individu dalam menentukan sikap dan perilakunya⁽²⁾.

Peneliti berpendapat bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media Telegram Bot memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mudah diakses oleh remaja, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan efikasi diri mereka dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura, bahwa efikasi diri terbentuk dari berbagai sumber, termasuk pengalaman langsung, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Pengalaman pribadi dinilai sebagai faktor yang paling kuat dalam pembentukan efikasi diri individu. Melalui pengalaman menggunakan Telegram Bot, remaja merasa lebih mampu mengelola konsumsi tablet tambah darah secara mandiri⁽¹⁰⁾.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan kesehatan dengan media Telegram berpengaruh terhadap efikasi diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 6 Denpasar. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar remaja putri memiliki efikasi diri rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu sebanyak 36 responden (60%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media Telegram, sebagian besar remaja putri menunjukkan peningkatan efikasi diri, dengan jumlah 49 responden (81,7%) yang memiliki efikasi diri tinggi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media Telegram efektif meningkatkan efikasi diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 6 Denpasar yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Persetujuan etika dalam penelitian ini diperoleh dari komisi etik penelitian Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar dengan nomor surat DP.04.02/F.XXXII.25/0450/2024.

DAFTAR RUJUKAN

1. Astri, W., & Uswatun, A. (2020). Hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMA Negeri 1 Karanganom. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. World Health Organization. (2017). Anemia. https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_3
3. World Health Organization. (2017). Prevalence of anaemia in women of reproductive age. [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-women-of-reproductive-age-\(-\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-women-of-reproductive-age-(-))
4. Sriningsrat, I. G. A. A., Yuliyatni, P. C. D., & Ani, L. S. (2019). Prevalensi

- anemia pada remaja putri. *E-Jurnal Medika*, 8(2), 6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/46954>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri pada masa pandemi COVID-19. <https://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
 6. Sulistiawati, R., & Damayanti, D. F. (2020). Telegram sebagai media pendidikan kesehatan untuk peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA). *Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 5(2), 56–66.
 7. Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan* (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
 8. Nasichah, A., & Sulistyowati, M. (2023). Hubungan keyakinan remaja putri dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berdasarkan teori HBM: literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 459–469.
 9. Ainaya, N. A., Apriningsih, Wahyuningtyas, W., & Makkiyah, F. A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi niat remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 365–371.
 10. Patel. (2019). Teori efikasi diri. *Jurnal Perpustakaan Universitas Islam Riau*, 9–25.
 11. Amperatmoko, A. S., Makkiyah, F. A., & Wahyuningtyas, W. (2022). Perbedaan efektivitas penggunaan jenis media edukasi tentang anemia terhadap pengetahuan, sikap, efikasi diri remaja putri Desa Sirnagalih. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 146–153.
 12. Lutfiasari, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24–49.
 13. Adventus, M. R., Mahendra, D., & Jaya, I. M. M. (2019). Buku ajar promosi kesehatan. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI. <http://repository.uki.ac.id/2759/1/Bukumodulpromosikesehatan.pdf>
 14. Kurniawati, K. D., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2020). Pengaruh efikasi diri tentang tablet tambah darah terhadap pendidikan kesehatan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 406–409.